

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 104 WIWITAN
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

JUMRIANI
NIM. 09.16.02.0174

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

DI SDN 104 WIWITAN KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU



Diajukan untuk

Memenuhi Salah Satu

Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

JUMRIANI

NIM. 09.16.02.0174

Dibimbing Oleh :

1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Firman, S.Pd.,M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ **Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**”, yang ditulis oleh **Jumriani, NIM. 09.16.2.0174**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, Tanggal 21 Februari 2014 M, bertepatan dengan 21 Rabiul Akhir 1435 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai Syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

21 Februari 2014

M.

Palopo,

21 Rabiul Akhir

1435 H.

Tim Penguji

- | | |
|-----------------------------------|--------------------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang (|
|) |) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang(|
|) |) |
| 3. Dr. H. Bulu K, M.Ag. | Penguji I () |
| 4. Dra. Hj. A. Riawarda M, M.Ag. | Penguji II () |
| 5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I () |
| 6. Firman, S.Pd. M.Pd. | pembimbing II () |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP.19511231-198003-1-017—

Drs. Hasri, M.A
NIP.19511231-198003-1-036

ABSTRAK

Jumriani, 2014, *“Pengelolaan kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu”*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah .Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Dra. St. Marwiyah, M.Ag., Pembimbing (2) Firman, S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci : Pengelolaan Kelas, Efektifitas pembelajaran PAI

Skripsi ini membahas tentang Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ; (1) Bagaimana Proses Pengelolaan kelas dalam meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, (2) Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, (3) Bagaimana faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kelas di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Penelitian ini bertujuan : a. Untuk mengetahui proses pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, b. Untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kelas di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ?

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (field research) dan data sekunder melalui studi pustaka (library research), dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) peranan Pendidik dalam melaksanakan pengelolaan kelas di SDN 104 Wiwitan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebab guru lebih banyak mengetahui aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran yang dilakukan ketika berada didalam kelas selain itu juga guru lebih banyak terlibat dengan peserta didik. 2) Di SDN 104 Wiwitan guru sudah menyadari agar sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar yang harmonis dan luwes serta mampu menguasai kelas yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan pembelajaran. 3) faktor penghambat Pengelolaan Kelas di SDN 104 Wiwitan yaitu kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya interval waktu mengajar, banyaknya siswa dalam kelas, dan faktor

lingkungan. Upaya pencegahan yang dilakukan dalam pengelolaan kelas di SDN 104 Wiwitan menjadi perhatian yang mendasar bagi guru karna hal tersebut penentu keberhasilan pengelolaan kelas.



IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف
الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Puji dan Syukur Kehadirat Allah Swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam kepada Rasulullah Saw, yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu Dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan berbagai bantuan dari semua pihak, baik moril maupun materi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih

Kepada :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum.
2. Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc,M.A.
3. Wakil Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S, M.Pd., Wakil Ketua II, Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag., dan Wakil Ketua III, Dr. Abdul Pirol, M.Ag., yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran, membantu dan

membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K.,M.Pd., dan Ketua Kelompok Kerja Prodi PAI Jurusan Tarbiyah , Dra. St. Marwiyah, M.Ag., serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangka proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.
5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku pembimbing I dan Firman, S.Pd, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dr. H. Bulu K, M.Ag., dan Dra. Hj. A. Ria Warda M.,M.Ag., masing-masing selaku penguji I dan II.
7. Kepada Kedua orang tua dan saudara tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.
8. Kepala Perpustakaan dan segenap Pegawai Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

Akhirnya sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud

penulisan yang berharga oleh penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 27 Januari 2014
Penulis

Jumriani

DAFTAR ISI

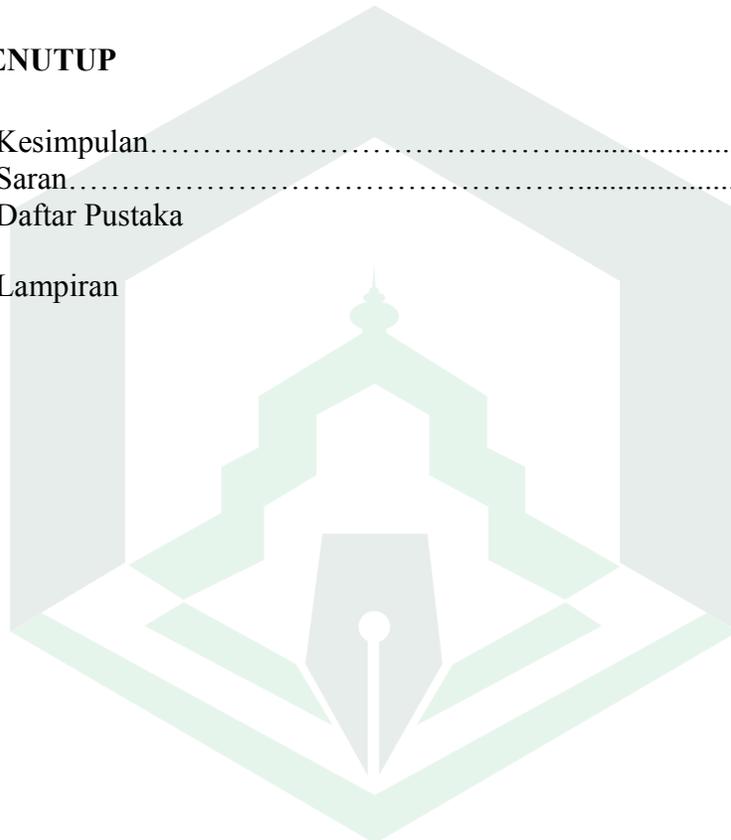
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional Variabel.....	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Kajian Teori.....	11
a. Konsep tentang Pengelolaan Kelas.....	11
b. Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	33
C. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN 104 Wiwitan.....	47
B. Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	54
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan.....	58
D. Hambatan dan Upaya yang dilakukan dalam Pengelolaan Kelas di SDN 104 Wiwitan.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
Daftar Pustaka	
Lampiran	



IAIN PALOPO

Daftar Tabel

1.1 Nama Kepala Sekolah SDN 104 Wiwitan.....	47
1.2 Keadaan Guru/Pegawai SDN 104 Wiwitan.....	50
1.3 Keadaan Siswa SDN 104 Wiwitan.....	52
1.4 Keadaan Sarana Prasarana SDN 104 Wiwitan.....	54



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	S titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	z titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	s titik di bawah
ض	Dad	D	d titik di bawah
ط	Ta	T	t titik di bawah
ظ	Za	Z	z titik di bawah
ع	'ain	... ' ...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Lam
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	...'	Koma di atas
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fatha</i>	A	<i>a</i>
<i>Kasrah</i>	I	<i>i</i>
<i>Dammah</i>	U	<i>u</i>



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi belajar mengajar diarahkan agar peserta didik dapat memiliki tiga macam kompetensi, yaitu kompetensi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi kognitif berhubungan dengan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran secara komprehensif. Kompetensi afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Kompetensi psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kondisi syaraf dan anggota badan.

Ketiga kompetensi tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang menjadi acuan untuk diperhatikan oleh setiap guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan, karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu, karena itu pengelolaan kelas mempunyai peranan dan fungsi dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik sehingga dapat dicapai kondisi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.¹

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru

¹ Syafaruddin, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Usaha Nasional, 2005), h. 118

telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Adapun cara sederhana belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan.²

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di beberapa sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang antara lain terdiri atas : murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana, lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya pendidikan dipengaruhi bagaimana seorang guru bisa memanifestasikan dan mengaplikasikan sumbangsuhnya ke dalam lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Jika dari kata “Pendidikan” berarti ada Pendidik dan ada

2 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), h. 19

yang di didik, maka artinya guru dan murid. Seorang guru atau pendidik bekerja sesuai dengan Kurikulum Sekolah. Karena itu, frekuensi Pendidikan di dalam lembaga Pendidikan di harapkan mampu menghasilkan anak didik yang bisa menyelesaikan pendidikannya sesuai target yang telah ditentukan, dengan mengacu pada kurikulum yang dijadikan sebagai program pembelajaran. Jika interaksi antara Kurikulum yang diajarkan oleh guru dengan kemampuan murid dalam menyerap materi itu menjadi satu kesatuan yang utuh, maka target maksimal akan tercapai secara seimbang.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam dunia Pendidikan. karena merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan siswa bertingkah laku yang baik sesuai dengan pengajaran ajaran Agama Islam. Sebagaimana firman Allah Swt

dalam QS. Al Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ مَجْلِسٍ فَانصِبُوا وُجُوهَكُمْ أَلَيْسَ لَكُمْ عِلْمٌ بِمَا يُقْرَأُ فِي الْمَجْلِسِ الَّذِي دُعِيتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ مَجْلِسٍ فَانصِبُوا وُجُوهَكُمْ أَلَيْسَ لَكُمْ عِلْمٌ بِمَا يُقْرَأُ فِي الْمَجْلِسِ الَّذِي دُعِيتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ مَجْلِسٍ فَانصِبُوا وُجُوهَكُمْ أَلَيْسَ لَكُمْ عِلْمٌ بِمَا يُقْرَأُ فِي الْمَجْلِسِ الَّذِي دُعِيتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَىٰ مَجْلِسٍ فَانصِبُوا وُجُوهَكُمْ أَلَيْسَ لَكُمْ عِلْمٌ بِمَا يُقْرَأُ فِي الْمَجْلِسِ الَّذِي دُعِيتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Terjemahnya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³

Hal lain yang juga sangat penting adalah pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran dasar dari Agama Islam. sehingga, terutama di Sekolah Dasar mendapatkan

3 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung, Diponegoro, 2000)h. 434

dan mengetahui hal-hal yang mendasar didalam Agama Islam. Oleh karena itu, pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi Pelajaran yang sangat penting dan utama untuk diberikan kepada siswa di Sekolah.

Dalam kenyataannya yang ada di lapangan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini mutunya masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai khususnya di Sekolah Umum. Selain realitas tersebut, ada asumsi bahwa dalam kehidupan sekolah sering kita lihat adanya para guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari tidak keberhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan ini bukan hanya tidak keberhasilan guru dalam mengajarkan tugasnya yaitu menguasai materi bidang studi ketika penyampaian saja, akan tetapi ketidaktahuan guru dalam me-manage kelas. Hal ini berakibat pada ketidakefektifan pembelajaran khususnya PAI sehingga kualitas siswa menurun.⁴

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran khususnya bidang studi PAI, ada hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Guru hendaknya harus pandai dalam mengelola kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal.

Adapun ruang lingkup dalam pengelolaan kelas meliputi seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, serta berupa kegiatan adminsitratif yang mencakup kegiatan procedural dan organisasional seperti penataan ruangan, pengelompokan siswa dalam pembagian tugas, penegakan disiplin kelas, pengadaan tes, pengorganisasian kelas, pencatatan kelas dan pelaporan.

Dengan pengelolaan kelas ini maka siswa akan termotivasi dalam pembelajaran terutama pada suasana kelas yang khususnya merupakan modal penting bagi

4 Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, h.190-191

jernihnya pikiran dalam mengikuti pelajaran.⁵ Sehingga anak akan merasa nyaman dan antusias. Dengan Pembekalan Pendidikan Agama Islam yang kondusif dan suasana yang cenderung rekreatif, maka akan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya. merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan pembelajaran merupakan sebagian dari proses belajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk, seperti : perubahan, pengetahuan, pemahaman sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta merupakan beberapa aspek lain yang ada pada individu belajar.

Tingkah laku sebagai proses dari hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa, yaitu minat dan perhatiannya, kebiasaan usaha dan motivasi serta beberapa faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yaitu : lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua itu sangat mempengaruhi pembelajaran terutama di lingkungan sekolah yaitu tentang pengelolaan kelas yang akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan efektifitas belajar yang lebih optimal.⁶

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa perlunya untuk mengetahui secara jelas Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas

5 *Ibid.*, h. 207

6 Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.. 54

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan

permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ?
3. Bagaimana faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kelas di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kelas di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah, yaitu bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang turut serta memberikan kontribusi pemikiran yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik agar kelak nantinya dapat mengembangkan tugas sebagai amanat yang harus dijalankan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.
2. Manfaat praktis, yaitu bahwa melalui penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan, terutama kepada tenaga pengajar setidaknya dapat meningkatkan kemampuan mengajar dengan mengambil tindakan strategis dalam proses belajar mengajar. Sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting. Agar tidak terjadi salah tafsiran dalam memahami penelitian ini dan untuk memperjelas penelitian tentang "Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI di SDN 104 Wiwitan Kabupaten Luwu". dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan Pengelolaan Kelas adalah usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.
2. Yang dimaksud dengan Efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

3. Yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pada kegiatan belajar mengajar
4. Yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil temuan yang ditemukan oleh para peneliti sebagai berikut :

1. Hildayati dalam skripsinya berjudul “ Peranan Pengelolaan Kelas dalam proses belajar mengajar terhadap siswa MTs. Al-Jihad Buangin Kec. Sabbang.” Menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Jihad Buangin Kecamatan Sabbang mempengaruhi kondisi belajar siswa, dimana dengan adanya kondisi kelas yang baik dan hubungan psiko-sosial yang kondusif akan mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang mengarah pada penyiapan materi pelajaran yang lebih mudah bagi para siswa, pada akhirnya mampu meningkatkan penguasaan. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas, yaitu : pertama, faktor intern murid. berhubungan dengan emosi pikiran dan perilaku, kepribadian murid dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan murid berbeda dengan murid lainnya secara individu. Perbedaan ini dilihat dari segi aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kedua, faktor ekstern

murid. Terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penetapan murid, pengelompokan murid dan jumlah murid dikelas.⁷

2. Hasraeni dalam skripsinya berjudul “ Studi Manajemen Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Malela Kec. Suli Kab. Luwu”. Menyimpulkan bahwa penerapan manajemen kelas sebagai usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif, menguntungkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan, Khususnya dalam dunia pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Perhatian terhadap aplikasi manajemen kelas sudah mendapat perhatian dari guru dan Persiapan manajemen kelas di MIN 03 Malela sudah berjalan cukup baik. Upaya guru dalam menerapkan manajemen kelas yaitu dengan cara menerapkan teori-teori yang ada dalam manajemen kelas. Upaya manajemen kelas tersebut dilakukan dengan cara memberikan tugas harian, pembinaan ekstrakurikuler, mempersiapkan administrasi pembelajaran, persiapan mengajar, keadaan kelas dan ruangan belajar, pembagian kelompok pada murid-murid, pengawasan terhadap aktivitas murid serta merancang evaluasi pembelajaran.⁸

3. Warsidah dalam skripsinya berjudul “ Peranan Pengelolaan Kelas dalam proses belajar mengajar pada siswa SDN 79 Tappong” menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan sesuatu hal yang telah direncanakan oleh guru dalam menciptakan suasana kelas yang efisien dalam proses pembelajaran yang efektif. Penerapan

⁷ Hildayati, *Peranan Pengelolaan Kelas dalam proses belajar mengajar terhadap siswa MTs. Al-Jihad Buangin Kec. Sabbang*, STAIN Palopo 2009. h.66

⁸ Hasraeni, *Studi Manajemen Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Malela Kec. Suli Kab. Luwu*, STAIN Palopo 2010. h. 61

pengelolaan kelas yang efektif dapat memberikan peranan sangat menguntungkan bagi guru dan peserta didik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, juga dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Penggunaan metode yang variatif merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang harus diperhatikan karna sangat membantu bagi siswa untuk lebih menyenangi pelajaran yang diajarkan, dalam hal ini Pendidikan agama islam. Faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan pengelolaan kelas harus menjadi perhatian yang mendasar bagi guru karna hal tersebut penentu keberhasilan pengelolaan kelas.⁹

Dari ketiga penelitian sebelumnya itu diatas ada hubungannya dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Kajian Teori

a. Konsep tentang Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah kelola, istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, pengelolaan adalah pengadministrasian pengaturan atau penataan suatu kegiatan.¹⁰

⁹ Warsidah, *Peranan Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siswa SDN Tappong*, STAIN Palopo 2008.h.57.

Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru.¹¹

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan sederhananya adalah pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan, dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.¹²

Menurut Lois Johnson Mary A. Bany yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, bahwa :

“Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.¹³

Buku lain yang jadi rujukan, seperti dalam bukunya Syafaruddin dan Irwan Nasution tentang pengelolaan kelas. Berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam membantu murid

10 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar I*:Rineka Cipta, h.196

11 *Ibid.*

12 *Ibid.*,h.198

13 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet I, Jakarta; Rineka Cipta, 2000)h.172

sehingga dapat dicapai kondisi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.¹⁴

Menurut Sudirman N dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi efektif. Maka agar memberikan dorongan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola dengan sebaik-baiknya oleh guru.¹⁵

Suharsimi memahami pengelolaan kelas ini dari dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa, dan pengelolaan kelas fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran), menurutnya membuka jendela agar udara segar dapat masuk keruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja merupakan kegiatan pengelolaan kelas.

Berangkat dari kenyataan tersebut, seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengatur ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah mengkondisikan kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan dikelas, sehingga proses belajar mengajar berhasil dengan baik.

Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan, mengemukakan bahwa:

“Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.”¹⁶

14 Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Cet I, Usaha Nasional, 2005)h.118

15 Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h. 198

Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan, waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Dari beberapa pengertian mengenai pengelolaan kelas dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar dikelas) melalui pendekatan modifikasi tingkah laku, pendekatan iklim sosio-emosional atau pendekatan proses kelompok yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat bekerja sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa pengelolaan kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan jalannya pengajaran tanpa membawa hasil, yaitu mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu. Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas guru selalu melaksanakan tugasnya mengelola kelas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk

menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya kemudian, dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan Pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang demikian itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.¹⁷

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila :

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.¹⁸

Pada tahap pengelolaan kelas, unsur-unsur dalam proses belajar mengajar tidak bisa terpisahkan, karena pada dasarnya proses belajar mengajar yang baik merupakan bagian dari bentuk pengelolaan kelas, maka seorang guru sebaiknya memberikan

17 Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. *Op.Cit.*, h.199-200

18 *Ibid.*

dorongan dan rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar, dan kelas harus dikelola dengan sebaik-baiknya.

Agar proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan dengan baik dan lancar,

maka beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Situasi kelas mampu merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi tepat terkendali. Dalam hal ini pengaturan ruang kelas yang menarik.
2. Guru bisa mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia dan sebagainya.
4. Kegiatan belajar peserta didik harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua peserta didik, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik secara mandiri.
5. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar mengajar.
6. Guru senantiasa menghargai pendapat peserta didik, terlepas pendapat itu benar atau salah.¹⁹

Seorang guru yang melakukan pengelolaan kelas, tidak hanya harus mengetahui tahap-tahap atau hal-hal yang perlu dilakukan tetapi lebih dari itu, guru juga harus mampu memahami karakteristik atau tipe-tipe belajar yang berbeda, hal ini dimaksudkan untuk membantu seorang guru dalam menata pengelolaan kelas yang menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ada beberapa tipe belajar peserta didik yang harus menjadi pertimbangan guru yaitu:

1. Tipe *Incremental*, yaitu dimana peserta didik hanya mampu belajar selangkah demi selangkah atau disebut juga *Block Builders*.

19 Sriyono, *Teknik Belajar Mnegajar dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta; Rineka Cipta, 1992),h. 14-15

2. Tipe *Intuitive*, yaitu tipe dimana peserta didik mampu belajar secara tidak berurutan, ia mampu menerima dan mensitesakan pelajaran dengan tepat. Peserta didik dalam tipe ini termasuk anak yang cerdas.
3. Tipe *Sensory Spesialist*, yaitu tipe dimana peserta didik mampu mempelajari sesuatu dengan menggunakan indera tertentu saja. Misalnya dengan melihat atau mendengar secara langsung.
4. Tipe *Sensory Generalist*, yaitu tipe dimana peserta didik mampu mempelajari sesuatu dengan berbagai media. Tipe ini sangat sensitif.
5. Tipe *Emosional*, yaitu tipe dimana peserta didik baru bisa belajar melalui perorangan (*face to face*). Peserta didik semacam ini baik ditempatkan dalam sebab ia suka berdiskusi.²⁰

Jadi seorang guru tentunya memperhatikan karakteristik peserta didik terutama tentang tipe belajarnya. Di pahami bahwa peserta didik dalam kelas adalah kelompok heterogen, ada yang belajarnya cepat, lambat dan sedang. Demikian juga ada yang mampu menerima pembelajaran tanpa alat bantu belajar, namun adapula peserta didik yang hanya bisa belajar dengan menggunakan alat bantu belajar.

3. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan siswa baik secara berkelompok maupun secara individual.

Keharmonisan hubungan guru dan anak didik, tingginya kerjasama diantara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal bergantung

dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.²¹

Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut :

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk mentaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itu guru mendekatinya.

b. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

c. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral.

g. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (socio-emotional climate approach) didalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik yang positif antara guru dan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik.

h. Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mendorong perkembangan dan kerja sama kelompok. Pengelolaan kelas dengan proses kelompok memerlukan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok menjadi kelompok yang produktif, dan selain itu guru harus pula dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat

mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.²²

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka adalah penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Yang diuraikan sebagai berikut ini :

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dalam pelaksanaan dan tanggung jawab.²³

5. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara

kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

- Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful bahri Djamarah membedakan empat masalah pengelolaan kelas individual. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :
- a. Tingkah lakuyang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors). Misalnya membadut dikelas, atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra.
 - b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors). Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional, marah-marah, menangis, atau selalu “lupa” padaa aturan-aturan penting dikelas.
 - c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors), misalnya menyakiti orang lain seperti mengatai, memukul, menggigit, dan sebagainya.
 - d. Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolaak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.²⁴

Apabila seorang guru merasa terganggu oleh perbuatan seorang peserta didik, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap attention getting. Bila guru merasa dikalahkan atau terancam, maka kemungkinan peserta didik yang bersangkutan ada pada tahap power seeking. Bila guru merasa tersinggung atau terluka hati, maka kemungkinan perilakunya ada pada tahap revenge-seeking. Dan

akhirnya, bila guru merasa benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa lagi dalam menghadapi ulah peserta didik, maka kemungkinan yang dihadapinya adalah perasaan ketidakmampuan.

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful

Bhri Djamarah mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan

kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi, dan sebagainya.
- b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
- c. “membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
- d. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- e. Semangat kerja rendah. Misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
- f. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.²⁵

Tidak perlu ditekankan lebih kuat lagi bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda. Selanjutnya, sasaran penanganan masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran. Sebaliknya didalam masalah kelompok maka tindakan korektif harus ditujukan kepada kelompok diagnosis yang keliru pula.

6. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Bila kelas diberikan batasan sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik mereka masing-masing yang

berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini perlu guru pahami agar mudah dalam melakukan pengelolaan kelas secara efektif.²⁶ Pengelolaan kelas yang efektif dapat mempengaruhi efektifitas belajar mengajar yang berimbas pada peningkatan kemampuan dan prestasi belajar siswa.

Menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan bahwa untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka dikelas di kala belajar.
- e. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelolan secara kelompok, makin puas anggota-anggota didalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.²⁷

Ditambahkannya lagi, bahwa organisasi kelas tidak hanya berfungsi sebagai dasar terciptanya interaksi guru dan siswa, tetapi juga menambah terciptanya

26 Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. *Op.Cit.*, h.238

27 *Ibid.*

efektifitas, yaitu interaksi yang bersifat kelompok. Dari hasil riset telah disimpulkan beberapa variabel masalah yang diperlukan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif, sebagai berikut :

a. Situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.

b. Manajemen kelas harus memberikan fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerjasama.

c. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar/kerja.

d. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.²⁸ Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa membuat siswa menjauhinya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru, rasa benci yang tertanam di dalam diri siswa menyebabkan bahan pelajaran sukar diterima dengan baik. Kondisi dan situasi belajar mengajar di uraikan sebagai berikut :

a) Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang

lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Dalam pengaturan ruang belajar hal-hal

yang perlu diperhatikan :

- a. ukuran dan bentuk kelas
- b. bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c. jumlah siswa dalam kelas
- d. jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e. jumlah kelompok dalam kelas
- f. komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai,

pria dan wanita).²⁹

2. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Beberapa pengaturan tempat duduk diantaranya

adalah sebagai berikut :

- a. Berbaris berjajar.
- b. Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang.
- c. Setengah lingkaran seperti dalam teater, dimana di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera member bantuan kepada peserta didik.
- d. Berbentuk lingkaran.
- e. Individual yang biasanya terlihat diruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktik laboratorium.
- f. Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas dikelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.

3. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar

29 Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, (T. Cet. Jakarta : Gramedia, 1985)h.54

yang cukup mengandung O₂ (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan dipapan, dan bulletin board, buku bacaan, dan sebagainya.³⁰

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya. Persamaan dan perbedaan dimaksud adalah :

1. Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan (inteligensi).
2. Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
3. Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar
4. Persamaan dan perbedaan dalam bakat
5. Persamaan dan perbedaan dalam sikap
6. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
7. Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan/pengalaman
8. Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah
9. Persamaan dan perbedaan dalam minat
10. Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita
11. Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan
12. Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian
13. Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan
14. Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.³¹

Berbagai persamaan dan perbedaan kepribadian siswa di atas, berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas. Terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan belajar aktif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama.

b) Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

1. Tipe kepemimpinan

30 Ahmad Rohani, *Op.Cit.*,h.129

31 Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. *Op.Cit.*, h.231

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru, atau administrator akan mewarnai suasana emosional didalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *submissive* atau apatis. Tapi dipihak lain juga akan menumbuhkan sikap yang agresif.

Kedua sikap peserta didik yaitu apatis dan agresif ini dapat merupakan sumber problem pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun kelompok kelas sebagai keseluruhan. Dengan tipe kepemimpinan yang otoriter peserta didik hanya akan aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi maka semua aktifitas menjadi menurun aktivitas proses belajar mengajar sangat tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian dari guru.

2. Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, bencilah tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik.³²

Lain halnya dengan guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan kesulitan belajar siswa, selalu bersedia mendengarkan saran dan kritikan dari siswa dan sebagainya, adalah guru yang disenangi oleh siswa. Siswa rindu akan kehadirannya, siswa senang mendengarkan nasihatnya, siswa merasa aman disisinya, siswa senang belajar bersamanya, dan siswa merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari guru tersebut. Itulah figur seorang guru yang baik. Figur guru yang demikian biasanya akan kurang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

Thomas Gordon, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa kondisi psiko-sosial guru dan siswa dikatakan baik apabila

hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- 3) Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.
- 4) Kebebasan, memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.³³

Selain terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang mempengaruhi iklim psiko-sosial kelas maka, hubungan antara siswa sudah seharusnya dibangun.

Dalam penciptaan hubungan tersebut, mengacu pada manajemen kelompok atau penciptaan hubungan kerjasama baik dalam suatu kelompok maupun antara kelompok siswa. Dalam hal ini, duka atau masalah diselesaikan secara kelompok dan dapat dinikmati secara kelompok pula. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Allah Swt melalui firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 125 :

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ أَكْثَرِ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ أَكْثَرِ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ أَكْثَرِ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ أَكْثَرِ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ أَكْثَرِ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya :

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁴

Dalam kegiatan kelompok ini siswa harus belajar menerima pendapat/ide siswa lain dalam mendorong siswa lain untuk mengemukakan pendapatnya. Melalui kegiatan kelompok ini siswa akan saling membantu satu sama lain, bukan saling mengejek atau menjatuhkan. Melalui kegiatan kelompok siswa diharapkan akan saling menerima serta menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kegagalan membina dinamika kelompok sering disebabkan karena ketidakkekompakan diantara anggota kelompok, ketidakmampuan mengikuti atau menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, tetapi juga karena penetapan norma kelompok kurang akomodatif terhadap aspirasi anggota kelompok dan kondisi lingkungan.

Bila begitu konsepsi pengelolaan kelas yang efektif, maka itu berarti tugas yang berat bagi guru adalah berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan-permasalahan yang terkait dengan semua problem pengelolaan kelas, seperti kurangnya kesatuan, tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, reaksi negatif terhadap anggota kelompok, moral rendah, kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya dan sebagainya.

b. Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yakni *effective* yang berarti tercapainya suatu pekerjaan atau perbuatan yang direncanakan.³⁵ Sedangkan menurut istilah efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

34 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Cet. 10, Bandung Diponegoro, 2000)h.389

35 Wojo Warsito, *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia*. Hasta 1980. h.49.

Dengan demikian efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai. Faktor-faktor minat, bakat, kemauan, ketekunan, tekad untuk sukses dan cita-cita yang tinggi merupakan unsur yang bersifat mendukung usaha tersebut. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa murid di SDN 104 Wiwitan perlu mengefektifkan belajarnya sebagaimana yang telah diterangkan diatas, demi tercapainya tujuan belajar yang di harapkan atau keberhasilan dalam belajar.

Adapun dari pengertian efektifitas diatas yaitu tentang arti tercapainya sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan adalah proses pembelajaran mempunyai tolak ukur bagi anak didik di dalam pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian tujuan yang telah ditetapkan tersebut adalah :

- a. Siswa mampu mengubah dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia.
- b. Dari pembelajaran yang efektif siswa mampu mengembangkan ilmu yang telah dipelajarinya baik untuk dirinya maupun untuk orang banyak.
- c. Dapat menjadikan suasana belajar yang efektif.³⁷

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam antara lain:

- a) Kondisi pembelajaran PAI.

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, kendala dan karakteristik bidang studi PAI, serta karakteristik peserta didik.

- b) Metode pembelajaran PAI

36 H. Emerson, *Efisiensi dalam Pembangunan*, Jakarta 1980, h.16.

37 *Ibid.*, h.18

Metode pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

c) Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan criteria :

1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
2. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
4. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
5. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
6. Tingkat retensi belajar.³⁸

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta didik efektif yakni dimana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.³⁹ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting dalam pendidikan dan bertujuan agar para peserta didik mendapat bekal kecakapan hidup (life skills) berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif dan tentunya akhlak yang berguna bagi mereka untuk memecahkan berbagai masalah yang kelak mereka hadapi dalam hidupnya.

Dalam pembelajaran sangat diperlukan keefektifan dalam belajar, dan sebagai seorang pendidik juga harus tahu bagaimana pembelajaran yang efektif dan bagaimana bentuk pembelajaran yang tidak efektif. Adapun bentuk pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut :

³⁸ Muhaimin, et. AL, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)h.156

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,(Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995),h.92.

1. Belajar Pendidikan Agama Islama dengan baik.
2. Tidak bermain-main didalam belajar
3. Selalu menghafal apa yang di perintahkan oleh guru, baik itu bacaan Al-Qur'an / ayat-ayat pendek maupun yang lainnya.
4. Selalu mengerjakan tugas- tugas yang diberikan oleh guru.
5. Selalu rajin masuk pada waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam.
6. Sering belajar bersama-sama sekelas dan berdiskusi tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bentuk pembelajaran yang tidak efektif adalah :

1. Guru atau murid jarang datang pada waktu belajar pendidikan Agama Islam.
2. Selalu cabut pada waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai.
3. Selalu ribut pada waktu belajar
4. Tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
5. Tidak mau bertanya kepada guru apabila siswa tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, dan masih banyak hal-hal yang tidak efektif didalam pembelajaran.⁴⁰

Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁴¹

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan potensi anak didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴²

40 *Ibid.* h.95

41 Arifin M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 2000. h. 41.

42 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Absolut 2003. h. 12.

Didalam belajar ada lima unsur yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif menurut John B. Carol yakni :

1. Kecerdasan yaitu kemampuan murid pada umumnya untuk belajar
2. Kemampuan untuk mengerti pelajaran yaitu, kesiapan murid untuk belajar suatu pelajaran yang penting.
3. Ketekunan yaitu sebagian besar hasil dari motivasi murid untuk belajar.
4. Kesempatan yaitu sejumlah waktu yang digunakan untuk belajar.
5. Mutu pembelajaran, pembelajaran yang tinggi adalah jika murid belajar bahan-bahan pelajaran yang disampaikan secepat kemampuan mereka dan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ada sebelumnya.⁴³

Tujuan Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, apalagi dalam Pendidikan Agama Islam yang menuntut bagaimana anak didik dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia menurut Ajaran Islam.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba dalam bukunya Nur Uhbiyati, mengemukakan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁴

Oleh karena itu Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

43 Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana. Jakarta, 2002 h. 226

44 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia, 1997.h.9

Dengan demikian Pendidikan Islam adalah bimbingan atau tuntunan pendidik kepada anak didik agar tumbuh secara wajar dan berkepribadian muslim.⁴⁵

Sementara didalam buku Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁶

Menurut Zakiyah Darajat dalam Bukunya Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, mengemukakan bahwa Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah didik, walaupun dalam ukuran kecil dan yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁴⁷

Dari berbagai pengertian Pendidikan Agama Islam diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama

45 *Ibid.*,h.12.

46 Departemen Agama RI. *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, (Jakarta,2000)h.49

47 Zakiyah Darajat, *Perkembangan Psikologi Agama dan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Ogos Wacana Ilmu, 1999).h. 29

Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan moral. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) dengan baik, seagama maupun tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

Begitu pentingnya Pendidikan agama Islam, maka dengan sewajarnya semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan tersebut perlu untuk mendukungnya baik itu guru, orang tua maupun masyarakat. Baik tidak dukungan dari pihak-pihak tersebut tentu tidak terlepas dari efektifitas mereka terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.

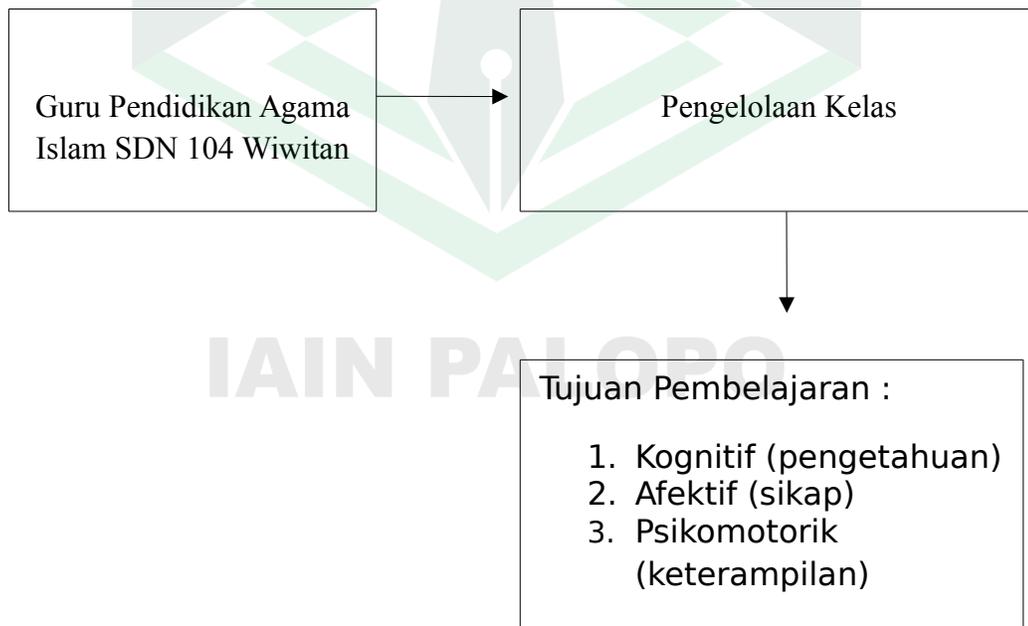
Pendidikan bila dilihat dari sudut pandang utama pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dan memanfaatkan secara selektif dan efektif, alat-alat pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat memberikan gambaran tersendiri sehingga kita dapat memahami bahwa Pendidikan Agama Islam atau pendidikan yang melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidup demi keselamatan hidup didunia dan diakhirat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam

buku Ahmad Tafsir, bahwa tujuan akhir Pendidikan Islam adalah :

- a. Pembinaan Akhlak
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penguasaan Ilmu.
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁴⁸

C. Kerangka Pikir



48 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung 1994, h. 49

Dari kerangka pikir tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Pengelolaan Kelas yang diterapkan oleh guru turut memberi andil yang sangat besar bagi kelancaran dan efektifitas pembelajaran di SDN 104 Wiwitan Kabupaten Luwu.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN 104 Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi penelitian adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam. Jadi, jumlah keseluruhan informan adalah 3 orang.

Penentuan subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Tujuannya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya yaitu dari tambahan seperti dokumen dan data lainnya.⁴⁹ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Dan yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) .

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahan peneliti, data tersebut biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data

49 Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1995).h.157.

mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.⁵⁰

E. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Field Research (Studi Lapangan).

Field Research (Studi Lapangan) yakni, mengumpulkan data dengan cara turun langsung kelapangan kemudian mengelompokkan, menganalisa dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁵¹
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan responden untuk memperoleh informasi. Secara umum metode wawancara dapat dibagi menjadi dua, yaitu :
 - a) Wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan berdasarkan atas pertanyaan yang telah di susun dan telah dirumuskan sebelumnya secara cermat, tepat, dan bersahaja dalam bentuk tulisan.
 - b) Wawancara tak terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan tidak ada persiapan sebelumnya.
3. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

F. Teknik analisis data

50 Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*,(T. Cet;Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998)h.84

51 Margono, *Metodologi Pendidikan Penelitian*,(Cet.II;Jakarta:Rineka Cipta, 2003)h.158.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisa data digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni uraiannya berdasarkan pada gejala-gejala yang tampak. Agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka proses analisa data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Reduksi data yaitu penggolongan dan pemusatan data-data yang sudah diperoleh di lapangan untuk mempermudah peneliti dan data yang diperoleh juga valid. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Selanjutnya di reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan.
2. Penyajian data yaitu mengumpulkan data secara tersusun dengan memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan tindakan. Untuk menganalisa data selanjutnya yang sudah menumpuk dalam jumlah yang banyak maka diperlukan pentabelan agar peneliti mudah membaca data, baik data observasi berupa catatan-catatan penerapan keterampilan mengelola kelas guru , maupun respon siswa terhadap teknik mengelola kelas dalam pembelajaran.
3. Verifikasi berarti memeriksa kebenaran laporan, dengan melalui rekaman yang dapat didengar atau dilihat mengenai teknik mengelola kelas serta dengan wawancara yang sudah diperoleh.

Kemudian menyimpulkan semua data yang diperoleh. Jadi, Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan yang memberikan analisis data puncak.⁵²



IAIN PALOPO

52 Matthew B. Miles dan As. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*.
Tjetjep. Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992),h.16.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN 104 Wiwitan

1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Negeri 104 Wiwitan

SDN 104 Wiwitan bertempat di Desa Wiwitan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Atas inisiatif dan usulan dari masyarakat setempat, akhirnya pada tahun 1967 pemerintah memberikan bantuan gedung. Usulan dan inisiatif pendirian sekolah ini didasarkan pada kebutuhan akan pentingnya pendidikan.

Sekolah Dasar Negeri 104 Wiwitan sebagai wadah pendidikan formal, selama berdirinya telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Demikian pula letaknya yang strategis dan mudah di jangkau oleh anak-anak, membuat Sekolah Dasar Negeri 104 Wiwitan banyak diminati oleh orang tua siswa untuk memilih sekolah tersebut dalam memberikan pendidikan formal pada anak-anaknya.

Hal ini terbukti dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin meningkat. Namun, lebih dari itu tujuan dari pendidikan adalah menciptakan insan yang berbudi pekerti, cerdas dan memiliki wawasan. SDN 104 Wiwitan sejak diresmikan pada tahun 1967 sampai sekarang telah dipimpin oleh beberapa Kepala Sekolah diantaranya :

Tabel 1.1
Nama Kepala Sekolah SDN 104 Wiwitan

No	Nama	Jabatan	Tahun Periode
1.	Drs. Hamid	Kepala Sekolah	1967-1976
2.	Drs. Andi Ilham	Kepala Sekolah	1976-1985
3.	Drs. Abdullah	Kepala Sekolah	1985-1992
4.	Drs. Zainuddin	Kepala Sekolah	1992-2000
5.	Dra. Muntafingah	Kepala Sekolah	2000-2004
6.	Dra. Khatijah	Kepala Sekolah	2004-2008
7.	Dra. Sriana	Kepala Sekolah	2008-Sekarang

Sumber data : Dokumen SDN 104 Wiwitan, tanggal 04 Oktober 2013

Pada saat ini SDN 104 Wiwitan berusaha menjadi lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat di Desa Wiwitan dan sekitarnya. Meskipun pada kenyataannya banyak sekali rintangan-rintangan untuk merealisasikan tujuan baik tersebut. Namun berbekal semangat dan rasa ikhlas dalam membaktikan diri pada Ibu Pertiwi usaha itu tetap dilakukan secara terus-menerus.

2. Keadaan Guru

Guru merupakan profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih banyak di jumpai dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya profesi ini mudah terkena pencemaran.

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi tetapi juga sebagai suatu kemanusiaan dan kemasyarakatan.⁵³

- a. Tugas guru sebagai suatu profesi atau jabatan adalah mendidik, mengajar dan melatih anak didik. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan potensi anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.
- b. Tugas guru sebagai kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan, karna guru harus terlibat dengan kehidupan dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik yang di didik mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Guru harus bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang yang

dipercayakan orang tua kandung anak didik dalam jangka waktu tertentu untuk pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik didalam keluarga di rumah.

- c. Tugas guru dalam segi kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat di pungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Keberadaan guru merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, berdaya tidaknya seseorang tergantung pengembangan guru sebagai orang tua siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah, karena guru memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan.

Guru merupakan motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai mediator sekaligus fasilitator dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa, sehingga guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sebagai individu yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun Sekolah Dasar Negeri 104 Wiwitan memiliki 14 guru. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2
Keadaan Guru dan Pembagian Tugas
Sekolah Dasar Negeri 104 Wiwitan

Tahun ajaran 2013/2014

No	Nama	L/P	Jabatan	Ket
1.	Sriana, S.Pd.M.Pd.	P	Kepala Sekolah	PNS
2.	Muslimin Paingi, S.Pd.	L	GMP	PNS
3.	Seni Paikung, S.Pd.	L	GMP	PNS
4.	Predeswinda D.	P	GMP	PNS
5.	Mardiah, S.Pd.	P	GMP	PNS
6.	Hasnaeni, S.Pd.I.	P	GMP	PNS
7.	Ilmia Saad, S.Pd.	P	GMP	PNS
8.	St. Wahyuningsih, S.Pd.	P	GMP	PNS
9.	Mia Rading, A. Ma.	P	GMP	PNS
10.	Rismayanti, L.S.Pd.	P	GMP	PNS
11.	Surianto, S.Ag.	L	GMP	Honorier
12.	Suharni, S.Pd.I.	P	GMP	Honorier
13.	Andi Warna, A. Ma.	P	GMP	Honorier
14.	Hargianah, A. Ma.	P	GMP	Honorier
15.	Jumriani, A.Ma.	P	GMP	Honorier
16.	Jimardi	L	Satpam	Honorier
17.	Alexander Sere'	L	CARAKA	Honorier

Sumber data : laporan bulanan SDN 104 Wiwitan, tanggal 04 Oktober 2013

3. Keadaan Siswa

Dalam proses pendidikan siswa merupakan salah satu komponen sekaligus sebagai objek pendidikan. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua peserta didik dalam memahami diri dan mengenal lingkungan. Sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan masyarakat umumnya serta mampu mencapai perkembangan dari secara optimal sebagai makhluk sosial.

Adapun keadaan siswa pada Sekolah Dasar Negeri 104 Wiwitan adalah

Sebagai Berikut :

Tabel 1.3
Keadaan siswa SDN 104 Wiwitan
Tahun ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1.	Kelas I	21	29	50	1 kelas
2.	Kelas II	30	24	54	1 kelas
3.	Kelas III	37	22	59	1 kelas
4.	Kelas IV	34	29	63	1 kelas
5.	Kelas V	40	35	75	2 kelas
6.	Kelas VI	31	34	65	2 kelas
Jumlah		193	173	366	8 kelas

Sumber data : laporan bulanan SDN 104 Wiwitan, tanggal 04 Oktober 2013

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di sekolah dasar Negeri 104 wiwitan. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam tidak harus selalu monoton menggunakan metode ceramah akan tetapi metode yang variatif sesuai dengan isi materi pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai harus disesuaikan karena mengingat jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Sslam pada tingkat Sekolah Dasar sangat terbatas yakni hanya 2 x 35 menit dalam seminggu. Dalam membangun suasana kelas yang baik pada saat melakukan pengelolaan kelas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif bukan saja berasal dari guru tetapi faktor siswa pun dapat sebagai penentu. Dalam hal ini ada

yang disebut faktor internal pada siswa yaitu adanya perbedaan pada mereka dalam tipe belajar, apalagi pada tingkat pendidikan di Sekolah Dasar siswa terkadang malas ikut belajar jika dalam proses belajar mengajar ia merasa tidak senang karena cara mengajar guru tidak sesuai dengan harapannya untuk belajar.

Melalui pengamatan langsung yang telah dilakukan terhadap sikap siswa dalam menerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengelolaan kelas yang berbeda dari biasanya, maka dapat dikemukakan bahwa pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik. Karna terlihat sikap antusias siswa dalam merespon pelajaran yang diberikan oleh guru cukup baik dan suasana kelas Nampak ramai karna siswa termotivasi untuk belajar dan mereka merasa senang dan tenang dalam menerima pelajaran. Sehingga, hal ini membuat mereka mudah untuk memahami penjelasan guru Pendidikan Agama Islam saat proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SDN 104 Wiwitan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4
ajaran 2013/2014

keadaan sarana dan prasarana SDN 104 Wiwitan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Satuan	Ket
1.	Ruang Kepala Sekolah / Guru	1	Baik
2.	Ruang Belajar	8	Baik
3.	Meja Guru	8	Baik
4.	Papan Tulis	8	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Wc	1	Baik

Sumber data : papan potensi SDN 104 Wiwitan tahun 2013/2014

B. Pengelolaan Kelas dalam meningkatkan efektifitas Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu pengelolaan kelas yang efektif diharapkan menjadi langkah awal dalam rangka mencapai output yang berkualitas. Dengan demikian, pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar harus diformat secara terarah baik dalam membangun suasana kelas yang dapat menggembirakan tidak hanya buat siswa tetapi juga guru.

Sebagai data yang sifatnya kualitatif ada beberapa indikator yang dapat dijadikan alat ukur mengenai pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan adalah sebagai berikut : yaitu pencapaian pembelajaran yang efektif, prestasi belajar siswa meningkat, dan terciptanya suasana kelas yang kondusif.

Dari beberapa Indikator diatas dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Pengelolaan kelas dalam pencapaian belajar efektif

Pengelolaan kelas merupakan suatu rancangan atau desain yang telah direncanakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula , dan salah satu tujuan pendidikan ialah membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menempatkan dirinya dan hal ini dapat dilakukan jika proses belajar mengajar guru mampu menerapkan pencapaian belajar yang efektif.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya intruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Di SDN 104 Wiwitan dalam setiap proses pengajaran kondisi harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan, dan kembali kepada kondisi optimal. apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik didalam kelas.⁵⁴

Dalam bukunya Ahmad Rohani, mengemukakan usaha guru dalam

menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila :

1. Diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar.
2. Dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar.
3. Dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.⁵⁵

2. Prestasi hasil belajar siswa meningkat

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar, karna prestasi belajar merupakan salah satu alat ukur yang sangat menentukan sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.

Pada dasarnya sumber keberhasilan proses belajar mengajar adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik. Sebagai tenaga professional, guru dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran, karna prestasi belajar juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan dimana tempat anak didik melakukan proses belajar mengajar.

54 Surianto, Guru SDN 104 Wiwitan “*Wawancara*” 01 Oktober 2013”

55 Ahmad Rohani, *Op.Cit.*, h. 122

Dari uraian tersebut diatas ,dapat digambarkan bahwa lingkungan tempat anak didik belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, apabila prestasi belajar siswa yang dilihat sebagai tujuan akhir maka harus diperhatikan proses belajar mengajar. sedangkan proses belajar mampu berjalan efektif, manakala dilihat syarat mutlaknya, dalam hal ini syarat mutlak proses belajar efektif adalah pengelolaan kelas yang efektif.

3. Terciptanya Suasana Kelas yang Kondusif

Mengajar memberikan tantangan dan kesempatan untuk berkembang, karna mengajar akan menguji kemampuan komunikasi interpersonal kita, pengetahuan akademis ataupun kemampuan kepemimpinan kita. Oleh karena itu beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam mengelola kelas yang kondusif antara lain:

a. Penciptaan atmosfir belajar

Atmosfir atau iklim belajar yang menyenangkan harus senantiasa diciptakan oleh seorang guru, karna guru memegang peranan penting dalam menstimulasi dan mempertahankan keterlibatan siswa dalam belajar.

b. Pengaturan meja dan kursi

Pengaturan tempat duduk siswa memiliki dampak yang sangat besar pada perilaku, motivasi dan interaksi sesama siswa serta guru. Oleh karena itu susunan meja dan kursi dalam kelas hendaknya memungkinkan siswa untuk dapat saling berinteraksi dan memberi keleluasaan untuk terjadinya mobilitas siswa dalam aktivitas belajar.

c. Penataan ruang belajar sebagai sentra belajar

Dalam menata kelas menjadi sentra belajar, siswa perlu dilibatkan baik dalam perencanaan, desain pembuatan, ataupun sumber tertentu yang diperlukan. Dengan melibatkan siswa dalam penataan ruang kelas dapat membangun rasa kebanggaan dan kebersamaan dikalangan siswa dikelas tersebut. Tentu ini merupakan modal terciptanya suasana kelas yang menyenangkan bagi guru dan siswa, disamping

itu pelibatan siswa tersebut juga membantu untuk mempertahankan kelas yang aktif dan berorientasi pada siswa.

Maka dari itu mengingat pentingnya pelaksanaan pengelolaan kelas di setiap lembaga pendidikan harus mendapatkan perhatian dari semua pihak, utamanya penanggung jawab lembaga pendidikan seperti guru, kepala sekolah dan pegawai lainnya, agar nantinya tujuan pendidikan diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Khususnya di SDN 104 Wiwitan penyelenggaraan pengelolaan kelas sudah mendapatkan perhatian dari kalangan guru. Sebab pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting dan menentukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Apabila seorang guru tidak mempunyai kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik, maka tujuan pembelajaran kadang-kadang tidak tercapai.⁵⁶

Tidak jarang ditemukan kegagalan seorang guru dalam menghadapi siswanya didalam kelas. Sehingga pada akhirnya indikator dari kegagalan itu akan berakibat kepada prestasi belajar siswa rendah, siswa menjadi pembangkang, siswa menjadi malas belajar dan lain-lain. Seperti yang biasa dilakukan siswa ketika hendak memulai pelajarannya. Hal itu tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 104 Wiwitan

Salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan memberikan dasar-dasar pengetahuan Agama Islam bagi siswa adalah Pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam memuat secara umum, memuat pengetahuan tentang Agama Islam secara mendasar yang akan menjadi modal bagi siswa sebagai pengantar untuk mendalami ilmu agama secara lebih jauh nantinya.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Sekolah khususnya di SDN 104 Wiwitan bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa dan siswi tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akan tetapi untuk mencapai semua itu, dibutuhkan kesabaran, ketabahan dan keuletan dalam membimbing dan membentuk pribadi siswa dan siswi khususnya di SDN 104 Wiwitan.

Di SDN 104 Wiwitan guru sudah menyadari agar sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar yang harmonis dan luwes serta mampu menguasai kelas yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan pembelajaran. Guru berusaha menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan bagi semua murid.⁵⁷

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran guru dan anak didik terlihat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu siswa harus lebih aktif dibandingkan dengan guru. Untuk menciptakan keaktifan tersebut seorang guru harus mampu mengelola dan mengatur kelas dengan baik, mampu melihat kondisi yang memungkinkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak terlepas dari nilai edukatif.

D. Hambatan dan Upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kelas di SDN 104

Wiwitan

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang letaknya cukup strategis, SDN 104 Wiwitan menjadi salah satu sekolah yang banyak digemari oleh guru untuk menyekolahkan anaknya agar dapat menuntut ilmu dengan baik dan menjadi anak yang cerdas tidak hanya dengan kecerdasan intelektual namun kecerdasan spiritual

juga harus ditanamkan, karena keadaan alasan tersebut, maka ada beberapa hambatan dan upaya pencegahannya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dimaksudkan adalah semua alat atau media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, misalnya dalam pembelajaran agama islam, masih kurangnya Al-Qur'an, tempat untuk melaksanakan praktek shalat dan wudhu tidak ada, apalagi kondisi buku Pendidikan Agama Islam yang kurang memadai mengakibatkan siswa kurang mengerti dengan materi pelajaran yang dibawakan oleh guru. sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut siswa disarankan untuk menfoto copy bahan materi pelajaran.

2. Kurangnya interval waktu mengajar

Terbatasnya jumlah jam pelajaran Agama Islam pada siswa di sekolah dasar menjadi salah satu faktor penghambat untuk menciptakan pengelolaan kelas yang ideal, karena keterbatasan waktu yang ada dengan alokasi 2 x 35 menit seminggu maka guru terkadang tidak mencapai target yang diharapkan, dan dalam mengantisipasi hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam memberikan materi pelajaran pada alokasi waktu yang ada dan mempraktekannya pada sore hari.

3. Banyaknya siswa dalam kelas

Dalam proses belajar mengajar ruang kelas dan jumlah siswa harus seimbang sehingga dalam mengatur dan menempatkan siswa pada saat pembelajaran dapat diatur dengan mudah dan baik. Padatnya jumlah siswa yang ada di SDN 104 Wiwitan menjadikan suasana ruang kelas susah untuk diatur, sehingga terkadang jika siswa merasa jenuh dengan keadaan kelas yang formal siswa biasanya bermain-main didalam kelas.⁵⁸

Meja dan bangkunya tidak pernah diubah membuat siswa tidak konsentrasi untuk mengikuti pelajaran. Dalam pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru maka jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dibagi menjadi kelas paralel, hal ini dimaksudkan agar guru dapat lebih mudah mengatur dan mempelajari sikap siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.

4. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah semua faktor yang terdapat diluar diri anak dan yang mempunyai arti bagi perkembangannya serta senantiasa memberikan pengaruh terhadap dirinya. Jika lingkungan ini berupa faktor yang dengan sengaja diciptakan oleh pendidik, maka di sebut lingkungan pendidikan.⁵⁹

Adapun lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi penerapan pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor lingkungan formal seperti sekolah dan lingkungan informal seperti dirumah atau lingkungan keluarga. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قل : كل
انسان تلده امه

على الفطرة و ابواه بعد يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Terjemahnya :

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda :” setiap manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Setelah itu kedua orangtuanyalah yang membikinnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi...⁶⁰

59

Ahmad Thantowi, *Psilologi Pendidikan*. (Bandung: Agkasa,1993),h.61

60

Adib Bisri, *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV (Cet. I;Semarang: Sy-Syifa,1993)h.589

Hadits diatas mengisyaratkan bahwa orang tua memiliki peranan utama dan yang terpenting dalam mendidik anak-anaknya, sehingga jika seorang anak dikatakan berhasil alasan yang paling utama dikemukakan karena didikan orangtuanyalah sehingga ia berhasil. Agar seorang anak dapat mendapatkan pendidikan yang baik maka sedini mungkin atau sejak anak tersebut lahir mereka harus dibina.



IAIN PALOPO

BAB V

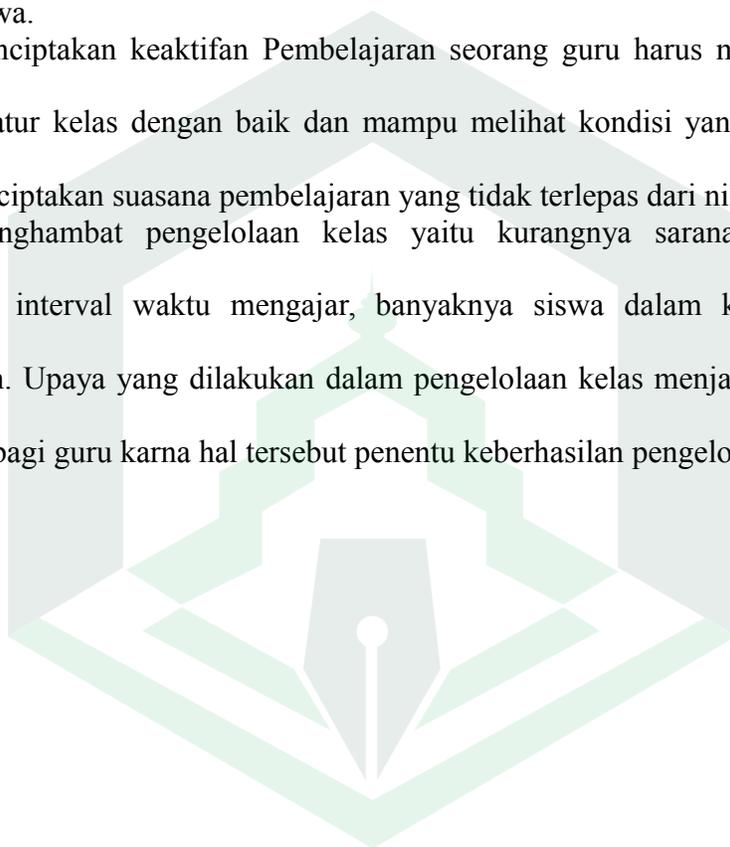
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat menarik

beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan kelas yang efektif memberikan peranan yang sangat menguntungkan bagi guru dan peserta didik baik dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, juga dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.
2. Untuk menciptakan keaktifan Pembelajaran seorang guru harus mampu mengelola dan mengatur kelas dengan baik dan mampu melihat kondisi yang memungkinkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak terlepas dari nilai edukatif.
3. Faktor penghambat pengelolaan kelas yaitu kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya interval waktu mengajar, banyaknya siswa dalam kelas, dan faktor lingkungan. Upaya yang dilakukan dalam pengelolaan kelas menjadi perhatian yang mendasar bagi guru karna hal tersebut penentu keberhasilan pengelolaan kelas.



B. Saran-saran

1. Hendaknya para guru baik guru Pendidikan Agama Islam maupun umum di SDN 104 Wiwitan dapat melakukan terobosan-terobosan dalam pengelolaan kelas agar semangat siswa untuk belajar dapat terjaga dengan baik.
2. Hendaknya dalam proses pembelajaran Guru berusaha menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan bagi semua murid.

3. Hendaknya sarana dan prasarana yang masih kurang agar diperhatikan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar, utamanya bagi Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M.. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 1989.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990).

Darajat, Zakiyah. *Perkembangan Psikologi Agama dan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Ogos Wacana Ilmu, 1999).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* Bandung, Diponegoro, 2007.

- Departemen Agama RI. *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta,2000)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet I, Jakarta; Rineka Cipta, 2000)
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar I*:Rineka Cipta, 2002.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana. Jakarta, 2002 .
- Emerson, H.. *Efisiensi dalam Pembangunan*, Jakarta 1980.
- Hasraeni, *Studi Manajemen Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Malela Kec. Suli Kab. Luwu*, STAIN Palopo 2010.
- Hildayati, *Peranan Pengelolaan Kelas dalam proses belajar mengajar terhadap siswa MTs. Al-Jihad Buangin Kec. Sabbang*, STAIN Palopo 2009.
- Irwan Nasution, dan Syafaruddin. *Manajemen Pembelajaran* (Cet I, Usaha Nasional, 2005).
- Margono, *Metodologi Pendidikan Penelitian*,(Cet.II;Jakarta:Rineka Cipta, 2003).
- Miles Matthew B. dan Huberman, As Michael, *Analisis data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep. Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992.
- Moleong. Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1995).
- Muhaimin, et. AL, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Nurlaeli. Lili, dan Sudjatmiko. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet.X;Jakarta: Depdiknas 2004
- Semiawan, Conny. *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, (T. Cet. Jakarta : Gramedia, 1985).
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*,(T. Cet;Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998).

_____, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, Cet. I, 1992.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2004.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2009).

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

Sriyono, *Teknik Belajar Mnegajar dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta; Rineka Cipta, 1992).

Sudjana, Nana. *CBSA dalam Proses belajar mengajar* Bandung: Sinar Baru, 1989.

Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Cet. VII; Jakarta: Depdiknas, 2004).

Syafaruddin, *Pengelolaan Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Usaha Nasional, 1995.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung 1994.

Thantowi, Ahmad. *Psilologi Pendidikan*. (Bandung: Agkasa, 1993).

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Undang-undang RI N0. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Absolut 2003.

Warsidah, *Peranan Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Pada Siswa SDN Tapping*, STAIN Palopo 2008.

Warsito, Wojo. *Kamus Lengkap Inggris, Inggris-Indonesia*. Hasta 1980.

Yulis, Rama. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II, Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 1998).



IAIN PALOPO